

KANAL

# China berhasil redam overheating

Negeri Panda mulai fokus memperbaiki kualitas pertumbuhan

OLEH DEWI ASTUTI  
Bisnis Indonesia

**JAKARTA: Langkah Pemerintah China meredam potensi overheating mulai menunjukkan hasil, tetapi diragukan pengaruhnya menyeimbangkan ekonomi global.**

Bank sentral China (people's Bank of China/PBOC) telah menaikkan suku bunga acuan sebanyak tiga kali sejak pertengahan Oktober 2010, beberapa kali meningkatkan rasio cadangan bank, dan menaikkan rasio simpanan pada 40 bank terbesar.

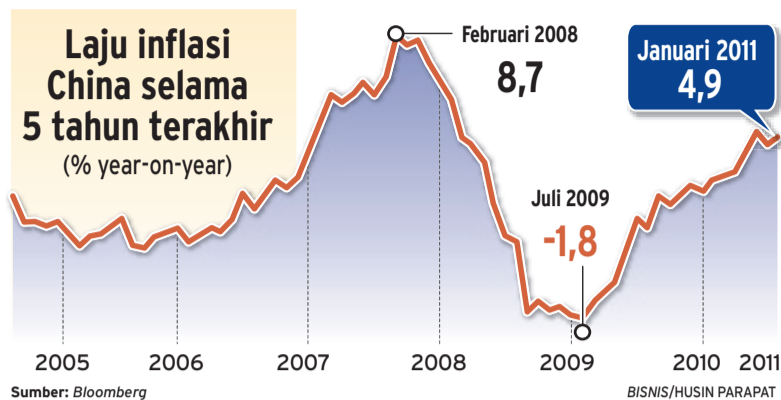
Regulator juga membatasi kucuran kredit perbankan. *Overheating* adalah kondisi terjadinya kelebihan kapasitas produksi dibandingkan dengan permintaan.

Hasilnya, ekspansi industri manufaktur negara itu mengalami perlambatan pada Februari dengan laju terlemah dalam 6 bulan terakhir. Berdasarkan data Federasi Logistik dan Pembelian China, Purchasing Managers' Index (PMI) merosot ke posisi 52,2 pada Februari.

Penurunan bulanan ini merupakan yang ketiga kalinya secara berturut-turut. Kekhawatiran terhadap ancaman inflasi telah mendorong bank sentral di berbagai negara yang pasarnya sedang berkembang (*emerging market*) membiarkan mata uang menguat.

"Apakah kekhawatiran itu mendorong China membiarkan yuan terapresiasi. Sebelum April 2011, G-20 harus menyepakati indikator penyeimbangan ekonomi," tutur Thomas R. Rumbaugh, Division Chief IMF untuk Asia Pasifik, kepada *Bisnis*, kemarin.

Namun, dia menilai target itu akan sulit dicapai karena China belum menunjukkan sinyal bersedia menyepakati tingkat indikator keseimbangan global. Perdana Menteri China Wen Jiabao pada 27 Februari



mempertegas janji untuk meredakan kenaikan harga konsumen.

Wen juga mengatakan akan mengatasi lonjakan harga properti karena bisa mengancam stabilitas sosial. China International Capital Corp dan Shenyin & Wanguo Securities Co memprediksi inflasi harga konsumen telah mereda ke level 4,8% pada Februari, dari 4,9% pada Januari.

Wen Jiabao juga menurunkan target pertumbuhan ekonomi periode 2011-2015 di angka rata-rata per tahun 7% dari periode 2006-2010 sebesar 7,5%. Dia lebih menekankan pada perbaikan kualitas pertumbuhan.

Dengan keteguhan otoritas China untuk mencapai *soft landing* dalam ekonominya, Stephen Schwartz, Chief Economist BBVA Asia, memprediksikan pertumbuhan ekonomi pada 2011 akan mencapai 9,2% dari realisasi 2010 sebesar 10,3%.

"Inflasi diperkirakan bergerak di angka 4,5% dengan potensi lonjakan lebih besar. Risikonya masih seputar *overheating*. Risiko *downside* telah berkurang, tetapi masih belum bisa dihilangkan akibat *outlook* yang lemah di negara maju dan kemungkinan kebijakan pengetatan lebih agresif," jelasnya dalam laporan yang dikirimkan melalui surat elektronik kepada *Bisnis*.

**Tekanan inflasi**

Dalam pernyataan tertulis, Federasi Logistik menyatakan tekanan terhadap inflasi ini masih besar

akibat kekeringan yang memicu lonjakan harga pangan, dampak dari pergolakan politik Timur Tengah yang mengerek naik harga minyak, dan injeksi likuiditas Federal Reserve.

"[Pelemahan PMI] angka yang bagus, menandakan pengetatan moneter oleh bank sentral China mulai memoderatkan pertumbuhan dan inflasi yang berlebihan," ujar Qu Hongbin, ekonom HSBC Holdings Plc di Hong Kong yang dikutip *Bloomberg*.

Meski demikian, dia menegaskan pemerintah masih perlu mengintensifkan aturan mengendalikan inflasi pada beberapa bulan mendatang. Konsekuensinya, PBOC diperkirakan terus menaikkan suku bunga dan rasio cadangan wajib perbankan.

Shanghai Composite Index menguat 0,6% dan ditutup di posisi 2.924 pada jeda transaksi pukul 11:30 kemarin. Indeks tetap mencatatkan penurunan sekitar 7% dari rekor tertinggi 11 November akibat kekhawatiran bahwa pengetatan moneter akan menggerus laba korporasi.

Produk domestik bruto (PDB) negara berpenduduk terpadat di dunia ini terakselera hingga 9,8% pada kuartal IV/2010 sekaligus mengambil alih kedudukan Jepang sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia. China diperkirakan melampaui AS beberapa tahun mendatang. (*dewi.astuti@bisnis.co.id*)

# AS buka izin pengeboran minyak

BLOOMBERG

WASHINGTON: Pemerintah Amerika Serikat mulai membuka kembali pemberian izin pengeboran minyak di Teluk Meksiko, berselang 10 bulan sejak tragedi tumpahan minyak sudah berakhir.

"Sewaktu regulator menghentikan eksplorasi, ribuan pekerjaan di bidang energi di sejumlah negara yang berdekatan dengan Teluk Meksiko terancam hilang. Keputusan pemerintah sekarang memberi harapan bahwa geliat pasar energi dan tenaga kerja mulai kembali," ujarnya.

Noble Energy Inc menjadi perusahaan pertama yang mendapat izin dari otoritas setempat setelah Presiden Barack Obama memerintahkan penghentian eksplorasi minyak bawah laut setelah sumur Macondo milik BP meledak pada April 2010.

Kemarin, (Selasa, 1 Maret), Michael R. Bromwich, Direktur Biro Pengelolaan, Regulasi dan Penegakan Hukum Energi Kelautan AS, mengatakan Noble Energy dapat izin pengeboran karena memenuhi persyaratan baru tentang keselamatan dan pengendalian tumpahan minyak.

Sejumlah izin baru juga akan diberikan kepada perusahaan lain. Di antara perusahaan energi lain, dia juga menyebutkan Royal Dutch Shell Plc berencana mengaktifkan eksplorasi pada tiga sumur di kedalaman 2.950 kaki di bawah laut, 130 mil dari pantai Louisiana.

"Permohonan Noble Energy sesuai dengan standar baru mengenai rancangan, semen, dan penutup sumur. Peretujuan untuk sejumlah izin baru diekspektasikan terbit pada beberapa pekan atau bulan mendatang," jelasnya dalam konferensi jarak jauh dengan wartawan.

**Sinyal baik**

Menurut Randall Luthi, Presiden Asosiasi Industri Kelautan AS, langkah terse-

but memberi sinyal yang baik kepada kalangan operator, produsen, dan perusahaan jasa di industri perminyakan bahwa kondisi seretnya bisnis minyak sudah berakhir.

Noble Energy mulai melakukan pengeboran 113 KM dari lepas pantai Venice, Louisiana bagian Tenggara pada 16 April 2010, hanya 4 hari sebelum terjadi tumpahan minyak BP. Akan tetapi, dihentikan setelah pemerintah pada 12 Juni memutuskan penghentian eksplorasi.

Sumur minyak Noble berlokasi di Mississippi Canyon, di kawasan yang sama dengan sumur BP. "Kami bangga bisa membantu memimpin pemulihan eksplorasi bawah laut Teluk Meksiko. Pengeboran akan dimulai pada akhir Maret," ujar David Stover, Presiden dan Chief Operating Officer Noble Energy, dalam keterangan tertulis.

Perusahaan, lanjut Stover, akan memakai sistem perlindungan yang dikembangkan Helix Solutions Group Inc untuk mengantisipasi ledakan sumur. Peralatan Helix pernah dimanfaatkan BP untuk merespons tumpahan minyak. Ledakan BP menumpahkan minyak dalam skala terparah dalam sejarah AS dan menyebabkan BP harus menjual miliaran aset. (DEA)

**Pengangguran Jepang 4,9%**

TOKYO: Tingkat pengangguran di Jepang pada Januari berada di level 4,9%, atau bertahan dari bulan sebelumnya di tengah perbaikan penyerapan lapangan kerja.

Biro Statistik Jepang, kemarin, mengumumkan jumlah pekerja selama Januari bertambah sebanyak 170.000 jiwa dari bulan sebelumnya. Di lain sisi, jumlah penduduk yang keluar dari pekerjaannya berkurang 0,4%.

Secara terpisah, laporan Kementerian Ketenagakerjaan menyebutkan rasio penyerapan lapangan kerja terhadap jumlah pelamar pekerjaan (*job to applicant ratio*) meningkat. Pada Januari, dari setiap 100 pelamar, 61 di antaranya berhasil mengisi lowongan kerja yang dilamar. (BLOOMBERG/DEA)

**Australia pertahankan bunga**

SYDNEY: Bank sentral Australia mempertahankan suku bunga acuan sebesar 4,75% dan memprediksi pelemahan penyerapan tenaga kerja dapat membantu mengendalikan inflasi.

Dalam pernyataan resmi yang dirilis kemarin, Gubernur Bank sentral Australia (Reserve Bank of Australia/RBA) RBA Glenn Stevens menganggap kebijakan moneter saat ini terbatas dan sudah tepat dengan mempertimbangkan proyeksi kinerja ekonomi.

"Inflasi konsisten dengan tujuan kebijakan moneter jangka menengah. Inflasi yang moderat terbantu oleh penguatan nilai tukar dolar Australia, pelemahan dalam pertumbuhan upah, serta kuatnya kompetisi di beberapa pasar utama yang telah berhasil meredakan lonjakan harga utilitas," jelas Stevens. (BLOOMBERG/DEA)

**Ekspor Korsel melemah**

SEOUL: Ekspor Korea Selatan pada Februari tumbuh dengan laju terlambat dalam 5 bulan, sehingga memunculkan kekhawatiran bahwa ekonomi negara itu sedang kehilangan momentum pertumbuhan.

Data Kementerian Ekonomi yang dipublikasikan kemarin menunjukkan ekspor meningkat sebesar 17,9% (*year-on-year*) setelah tumbuh 45,4% selama Januari. Dengan lonjakan impor yang lebih rendah, yaitu 16,3%, tercipta surplus dagang senilai US\$2,8 miliar.

Ekspor Korsel meliputi sekitar separuh dari produk domestik bruto (PDB). Pada tahun lalu, laba korporasi terdorong naik seiring dengan peningkatan ekspor, termasuk laba Samsung Electronics Co. (BLOOMBERG/DEA)



**KERJA SAMA ASEAN:** Sekretaris Jenderal Asean Surin Pitsuwan (*kir*) didampingi Duta Besar Uni Eropa untuk kawasan Asean Julian Wilson memberikan keterangan kepada wartawan sesuai acara Asean-EU Programme For Regional

Integration Support II (APRIS II) di Jakarta, kemarin. APRIS dibentuk untuk menyiapkan cetak biru Masyarakat Ekonomi Asean (Asean Economic Community) untuk membangun pasar tunggal dan basis produksi di kawasan Asia Tenggara.

# Laba ekuitas HSBC Asia melebihi target

BLOOMBERG

HONG KONG: Unit usaha HSBC Holdings Plc di Asia dapat menghasilkan laba ekuitas 5% lebih tinggi dari target global bank itu seiring dengan pertumbuhan ekonomi kawasan Asia yang melebihi kawasan lain.

"Laba ekuitas [*return on equity*/ROE] di kisaran 18%-20% dapat dicapai untuk HSBC di Asia pada tahun-tahun mendatang," tegas Peter Wong, Chief Executive Officer (CEO) HSBC untuk Asia Pasifik, kemarin.

Bank yang berbasis di London ini membukukan laba ekuitas 21,1% di Asia pada 2010, lebih dari dua kali lipat rasionya secara global.

Dominic Chan, analis BNP Paribas SA di Hong Kong, mengungkapkan perbankan besar di Asia biasanya mencatatkan laba ekuitas sebesar 16%-19% di tengah ekspansi ekonomi. Ekonomi kawasan ini telah pulih lebih cepat dari resesi dibandingkan dengan Amerika Serikat dan Eropa.

CEO HSBC Stuart Gulliver, kemarin, memangkas target ROE secara keseluruhan menjadi kisaran 12%-15%, dari sebelumnya 15%-19%, di

tengah desakan regulator kepada kalangan perbankan untuk menambak cadangan modal pascakrisis keuangan dunia.

Gulliver menganggap aturan modal yang lebih ketat akan menggerus laba. Aturan Basel III dijadwalkan berlaku secara penuh pada 2019 dengan persyaratan setiap bank harus memiliki modal yang lebih banyak guna mengantisipasi kerugian.

Menurut Wong, yang paling penting untuk menarik laba yang lebih besar dari setiap nasabah adalah memanfaatkan merek HSBC di Asia. Dia juga berharap otoritas moneter bisa mempertimbangkan kembali apakah *buffer* modal yang lebih banyak diperlukan di Asia.

Sementara itu, dari total pendapatan HSBC Holdings Plc, bank terbesar di Eropa berdasarkan nilai pasar itu membukukan laba tahunan yang lebih rendah dari estimasi kalangan analis akibat penurunan laba pada divisi bank investasi dan lonjakan biaya.

Keterangan resmi perusahaan, pekan ini, menyebutkan laba bersih meningkat hingga US\$13,2 miliar pada 2010 dari US\$5,83 miliar pada tahun sebelumnya. Nilai tengah

proyeksi 15 analis yang disurvei *Bloomberg* memperkirakan laba US\$13,72 miliar.

**Persaingan bankir**

Pada bagian lain, upaya untuk mendongkrak laba di Asia, yang mencakup 61% dari total laba HSBC sebelum pajak sepanjang 2010, ditakutkan terancam oleh persaingan yang semakin ketat di antara bankir yang menuntut kenaikan gaji.

Bankir HSBC yang bekerja di Asia dibayar lebih tinggi daripada di Inggris. Pergantian staf bank terbesar di Eropa itu meningkat ke level 18%-20% di Asia pada tahun lalu, sewaktu bankir-bankir di sejumlah negara, seperti China, beralih ke pekerjaan yang gajinya lebih tinggi.

Prospek pertumbuhan ekonomi di kawasan telah memicu bank-bank global untuk melakukan ekspansi dan pada akhirnya mendorong naik permintaan atas tenaga kerja.

"*Turnover* di Asia meningkat selama 2010, khususnya pada semester II. Biaya [*hidup*] diperkirakan meningkat dan saya rasa, kondisi ini akan bertahan untuk beberapa tahun ke depan," tutup Wong. (DEA)

## Manajemen Strategik Di Era Krisis

Oleh : Alberto D. Hanani, *Managing Partner BEDA & Company*

### Keputusan!

Mengambil keputusan adalah satu hal yang tak terhindarkan dalam hidup kita. Bahkan menolak mengambil keputusan adalah suatu keputusan tersendiri dengan segala risikonya. Menunda mengambil keputusan juga merupakan suatu keputusan yang memiliki dampak dan mengandung risiko. Tidak ada satu keputusan pun yang dibuat tanpa implikasi pada masa depan. Sementara itu, proses pengambilan keputusan banyak yang 'gelap' dan terjadi secara misterius dalam keseharian.

Karena itu, para ahli manajemen dan psikolog di seluruh dunia selama lebih dari 50 tahun terakhir ini telah mempelajari dengan seksama perilaku pengambilan keputusan para pimpinan dan manajemen dalam berbagai organisasi. Ada berbagai dimensi pengambilan keputusan manajerial dalam organisasi yang coba disingkapkan oleh kajian para ahli tersebut, seperti proses pengambilan keputusan kolektif vs individual, proses pengambilan keputusan strategis vs rutin, dan proses pengambilan keputusan dalam suatu organisasi vs proses perundingan untuk pengambilan keputusan yang harus dibuat dengan organisasi lain.

Seminggu terakhir ini saya menyaksikan dan merenungkan begitu banyak proses pengambilan keputusan, mulai dari yang sangat rasional dan jelas sampai yang mengambang, politis, dan kurang rasional. Sembari mengamati hal-hal seperti itu, saya memikirkan tiga hal penting dalam pengambilan keputusan.

**Pertama: Dasar keputusan**  
 Kerangka pikir yang ditawarkan oleh Keith Stanovich dan Richard West dalam karya tulis ilmiah mereka yang dipublikasikan dalam jurnal *Behavior and Brain Sciences* tahun 2000 dengan judul "*Individual Differences in Reasoning: Implications for the rationality debate?*", membagi dasar manusia mengambil keputusan menjadi dua sistem. Sistem 1 disebut 'intuitif', dan Sistem 2 disebut 'bernalar'. Sistem 1 sifatnya cepat, otomatis/mendekati refleksi, tanpa usaha, implisit dan emosional. Sementara Sistem 2 bekerja dengan sifat lambat, penuh kesadaran, penuh usaha, eksplisit, dan logis (mempertimbangkan hubungan sebab-akibat dengan ketat).

Sekali pun hanya ada sedikit bukti empiris tentang keunggulan Sistem 2 dalam pengambilan keputusan manusia, kebanyakan ahli percaya bahwa proses pengambilan keputusan tersebut lebih baik hasilnya daripada Sistem 1. Artinya, hasil pengambilan keputusan yang dibuat dengan bernalar lebih baik daripada hasil pengambilan keputusan yang bersifat intuitif.

Dengan keyakinan inilah maka dikembangkan berbagai metode/pendekatan yang mendukung proses pengambilan keputusan rasional bernalar, seperti *brainstorming*, metode analisis kuantitatif, delphi, *nominal group technique* (NGT), dan *focus group discussion* (FGD). Sehingga banyak proses pengambilan keputusan yang bersifat intuitif dapat didorong secara sadar ke arah proses yang lebih rasional.

**Pemikiran kedua: Mengembangkan kualitas keputusan**  
 Tentu saja seiring dengan berjalannya waktu, manusia umumnya akan terus belajar mengambil keputusan dengan lebih baik. Pengalaman akan membuat keputusan yang sukses di masa lalu menjadi bahan pelajaran untuk diulang kembali pada masa depan. Sekalipun kebiasaan ini banyak yang membawa kerugian, secara alamiah kita cenderung menghindari mengulang keputusan yang salah di masa lalu dan mengulang keputusan yang sukses pada masa silam.

Beberapa penelitian menemukan bahwa paling tidak ada dua meka-

nisme untuk mengembangkan kapasitas pengambilan keputusan seseorang. *Pertama*, menggabungkan dua keputusan yang harus dibuat dalam satu proses pengambilan keputusan. Upaya ini biasanya memaksa pengambilan keputusan untuk mempertimbangkan berbagai hal secara lebih nalar, karena kapasitas intuitif menjadi kurang berdaya untuk membuat keputusan yang baik.

*Kedua*, meminta dan mendengarkan nasihat dari para ahli dan dari mereka yang berpengalaman agar pengambilan keputusan memiliki lebih banyak dasar pertimbangan untuk membuat suatu keputusan yang berkualitas.

**Pemikiran ketiga: Konteks yang rumit**  
 Karena membuat keputusan biasanya terjadi pada konteks kondisi yang rumit, maka menjaga keseimbangan antar sikap berhati-hati dan berani mengambil risiko harus senantiasa terjadi. Konteks yang rumit ditimbulkan paling tidak oleh dua kondisi *bounded*, yaitu keterbatasan nalar manusia untuk mengolah informasi, dan keterbatasan tersedianya informasi (terutama tentang kondisi masa depan) dalam proses pengambilan keputusan.

Konteks menjadi lebih rumit, karena keputusan yang diambil setiap individu atau kelompok mempunyai dampak interaktif dan *interdependent* dengan keputusan pihak lain. Karena itu, kita tidak usah heran ketika keputusan politik menjadi salah satu keputusan yang pa-ling rumit dan tidak menyenangkan bagi siapapun.

Apapun masalahnya, kita harus tetap membuat keputusan, belajar memperbaiki keputusan kita setiap saat, dan bersedia menerima risiko dari keputusan kita yang ditimbulkan akibat kompleksitas konteks di mana keputusan tersebut kita buat.

Selamat mengambil keputusan!

**Indonesia Banking Watch 2010-2011**  
 Buku ini berisi analisa keuangan seluruh perusahaan perbankan, terdiri dari BUMN, BPD, BPR, bank asing, dll.

Pusat Data & Analisa | Tlp. 021-57901023 ext.501/503/507/509 |  
 Fax. 021 57901021/24 | Email : pda@bisnis.co.id | Website: www.bisnis.co.id